

PEMBELAJARAN REMEDIAL SEBAGAI SUATU UPAYA DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR

Maria Waldetrudis Lidi

Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Flores

waldetrudismaria1024@gmail.com

Abstrak

Artikel ini merupakan telaah pustaka tentang pembelajaran remedial sebagai upaya untuk mengatasi kesulitan belajar. Berdasarkan temuan awal, sebagian besar tenaga pengajar di Universitas Flores belum melaksanakan pembelajaran remedial dan belum memahami prinsip-prinsip dan prosedur pembelajaran remedial. Oleh karena itu penulis merasa penting untuk melakukan kajian tentang pembelajaran remedial pada tahap akhir kegiatan pembelajaran. Hasil kajian yang diperoleh tentang pembelajaran remedial adalah pengertian dan karakteristik, tujuan, prinsip, tipe pengajaran remedial, prosedur dan waktu pelaksanaan remedial. Penelitian ini memberikan saran operasional bagaimana memperbaiki dan mengatasi kesulitan belajar.

Kata Kunci: Pembelajaran Remedial, Kesulitan Belajar

Abstract

This article is a literature review of remedial learning as an effort to overcome learning difficulties. Based on the initial findings, most of the teaching staffs at the University of Flores have not implemented remedial learning yet and have not understood the principles and the procedures of remedial learning. Therefore, it is important to conduct a study of remedial learning in the final stages of learning activities. The results of the study are understanding and characteristics, goals, principles, types of remedial teaching, procedures and timing of remedial implementation. This study provides operational advice on how to improve and overcome learning difficulties.

Keywords: Remedial learning, Learning difficulties

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007). Pendidikan tidak hanya melibatkan satu orang tetapi melibatkan semua pihak yang didukung oleh komponen penunjang dengan catatan bahwa semua pihak harus memahami karakteristik peserta didik dengan berbagai perilakunya.

Dalam proses pembelajaran sering ditemukan siswa yang mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar ini berdampak pada ketidaktuntasan belajar. Kesulitan belajar adalah kegagalan dalam mencapai prestasi akademik karena prestasi berada di bawah kapasitas inteligensi yang dimiliki dengan beragam gangguan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung (Mulyono, 2012; Suryani, 2010). Hakikatnya siswa yang mengalami ketidaktuntasan belajar tidak dapat dikatakan bodoh karena setiap siswa membutuhkan jumlah waktu yang berbeda-beda untuk belajar. Salah satu cara untuk mengatasi ketidaktuntasan belajar ini adalah dengan penambahan waktu melalui pembelajaran remedial.

Pembelajaran remedial merupakan layanan pendidikan yang diberikan kepada siswa untuk memperbaiki prestasi belajarnya sehingga mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Makmun (2012) mengatakan pembelajaran remedial merupakan upaya guru (dengan atau tanpa bantuan/kerjasama dengan ahli atau pihak lain) untuk menciptakan situasi yang memungkinkan individu atau kelompok siswa tertentu lebih mampu mengembangkan dirinya seoptimal mungkin sehingga dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal yang diharapkan.

Pembelajaran tuntas menekankan bahwa siswa dituntut agar mencapai tujuan instruksional yang pertama terlebih dahulu sebelum ia dibolehkan mempelajari unit pelajaran yang baru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang kedua. Hal ini dikarenakan penguasaan tujuan instruksional pertama merupakan prasyarat untuk tujuan instruksional kedua dan seterusnya. Hal ini senada dengan hasil penelitian Skinner dalam Mukhtar dan Rusmini (2001) yang menyatakan bahwa secara ideal, siswa baru boleh mempelajari materi pelajaran berikutnya apabila ia telah betul-betul menguasai isi pelajaran yang telah dipelajari. Penguasaan siswa terhadap materi yang diberikan dapat diketahui dengan memberikan tes formatif sebagai dasar umpan balik (*feed back*). Siswa yang belum mencapai kriteria yang ditetapkan baik secara keseluruhan maupun pada tujuan tertentu perlu dilakukan remedial dalam hal ini adalah remediasi berkelanjutan di mana tes formatif dan remedial ini diberikan secara teratur dan kontinu setiap kali sejumlah tujuan pembelajaran selesai dipelajari.

Pembelajaran remedial pada dasarnya untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas masing-masing siswa dalam menguasai materi pelajaran. Jika setelah dilakukan tes perbaikan masih tetap ditemukan siswa yang mengalami kegagalan maka siswa yang bersangkutan diberikan kegiatan perbaikan

berikutnya oleh guru sedangkan siswa yang telah tuntas akan diberikan pengayaan untuk memperluas dan memperdalam konsep yang telah dipelajarinya.

Temuan hasil pengamatan dan wawancara mendalam terhadap tenaga pengajar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Pendidikan MIPA Universitas Flores Tahun 2018 diketahui bahwa sebesar 87% tenaga pengajar tidak melaksanakan remedial dan sebesar 37% tenaga pengajar tidak memahami prosedur pengajaran remedial secara baik dan benar. Berdasarkan masalah di atas, peneliti merasa perlu untuk mengkaji lebih lanjut tentang pembelajaran remedial dan menyusunnya dalam bentuk artikel ilmiah melalui studi pustaka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan yaitu jenis studi yang dilakukan melalui penelusuran pustaka yang menelaah secara kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan baik berupa buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan sebagainya (Heryanto, 2018; Ihtiar, 2016). Penelitian ini dilaksanakan dengan tahap-tahap sebagai berikut.

1. Menentukan masalah penelitian
2. Pengumpulan data, pada tahap ini peneliti menentukan sumber data berupa buku-buku sumber dan teknik pengumpulan data di mana teknik yang digunakan adalah teknik dokumentasi.
3. Analisis dan penyajian data, yaitu menganalisis data untuk ditarik kesimpulan.

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yakni 1) sumber data primer, yaitu hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan karya peneliti atau teoritis yang orisinal; 2) Sumber data sekunder yang merupakan bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis. Dengan kata lain penulis tersebut bukan penemu teori.

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan. Oleh karena itu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi yaitu mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud. Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

1. Editing yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, dan kejelasan makna antara yang satu dengan yang lain.
2. Organizing, mengorganisir data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan.
3. Penemuan hasil penelitian yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori, dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

Dalam mengecek keabsahan data peneliti menggunakan teknik ketekunan pengamatan dan mendiskusikan dengan orang lain. Pada teknik ketekunan pengamatan, peneliti menelaah kembali data-data dari sumber data dan keterkaitannya dengan tujuan penelitian. Sedangkan, pada metode kedua,

peneliti mendiskusikan kembali data-data dengan orang yang memiliki kompetensi dalam bidang pendidikan yakni teman sejawat (dosen).

PEMBAHASAN

1. Pengertian dan Karakteristik Pembelajaran Remedial

Kata remedial berasal dari bahasa Inggris yang berarti bersifat menyembuhkan, mengobati, membetulkan atau membuat menjadi baik. Hal ini berarti bahwa pembelajaran remedial adalah pembelajaran yang bersifat menyembuhkan sehingga menjadi baik atau sembuh dari masalah pembelajaran yang dirasa sulit. Mukhtar dan Rusmini (2005) mengemukakan pembelajaran remedial adalah proses pembelajaran yang berupa kegiatan perbaikan yang terprogram dan sistematis, sehingga diharapkan dapat mempercepat ketuntasan belajar siswa. Arifin (2009) mengemukakan pembelajaran remedial merupakan kelanjutan dari pembelajaran biasa atau reguler di kelas. Hanya saja, siswa yang masuk dalam kelompok ini adalah siswa yang belum tuntas belajar. Hal ini didukung oleh Makmun (2012) yang mendefinisikan pengajaran remidi sebagai berikut:

Pengajaran remidi sebagai upaya guru (dengan atau tanpa bantuan/kerjasama dengan ahli/pihak lain) untuk menciptakan suatu situasi (kembali/baru/berbeda dari yang biasa) yang memungkinkan individu atau kelompok siswa (dengan karakteristik) tertentu lebih mampu mengembangkan dirinya (meningkatkan prestasi, penyesuaian kembali) seoptimal mungkin sehingga dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal yang diharapkan, dengan melalui suatu proses interaksi yang berencana, terorganisasi, terarah, terkoordinasi, dan terkontrol dengan lebih memperhatikan taraf kesesuaiannya terhadap keragaman kondisi objektif individu atau kelompok siswa yang bersangkutan serta daya dukung sarana dan lingkungannya.

Wardani dan Kasron (2009) menyatakan bahwa kegiatan remedial adalah usaha pemberian bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik atau mencapai ketuntasan belajar. Pembelajaran remedial merupakan layanan pendidikan yang diberikan kepada siswa untuk memperbaiki prestasi belajarnya sehingga mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan sedangkan siswa yang telah mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan diberikan pengayaan pemahaman konsep. Jika seluruh siswa telah mencapai ketuntasan pada saat tes formatif maka guru memberikan perbaikan pada tujuan atau indikator yang tingkat ketuntasannya paling rendah sebagai penguatan.

Konsep penyelenggaraan model pembelajaran remedial, secara tegas dinyatakan dalam kurikulum 2013 yang diberlakukan berdasarkan Permendikbud No 103 tahun 2014 dan Permendikbud No 104 tahun 2014. Permendikbud 103 menegaskan bahwa pada RPP yang dibuat terdapat pembelajaran remedial dan pengayaan pada bagian penilaian. Sedangkan, berdasarkan Permendikbud 104, dinyatakan bahwa penguasaan SK dan KD setiap siswa diukur menggunakan sistem penilaian acuan kriteria. Siswa yang

belum mencapai KKM harus mengikuti pembelajaran remedial. Jika seorang siswa mencapai standar tertentu maka siswa dinyatakan telah mencapai ketuntasan.

Melalui PermendikBud Nomor 103 dan 104 Tahun 2014, pemerintah secara tegas menyatakan bahwa sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan, di mana semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan KD yang telah dikuasai, serta untuk mengetahui kesulitan siswa. Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedi dan program pengayaan bagi siswa yang telah memenuhi ketuntasan. Beban belajar setiap mata pelajaran dinyatakan dalam Satuan Kredit Semester (SKS). Beban belajar satu sks meliputi satu jam pembelajaran tatap muka yang berupa proses interaksi antara siswa dengan pendidik, satu jam penugasan terstruktur dengan waktu penyelesaian penugasan terstruktur ditentukan oleh pendidik, dan satu jam kegiatan mandiri dengan waktu penyelesaiannya diatur oleh siswa atas dasar kesepakatan dengan pendidik.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi dan pembelajaran tuntas, dimulai dari penilaian kemampuan awal siswa terhadap kompetensi atau materi yang akan dipelajari. Kemudian dilaksanakan pembelajaran menggunakan berbagai metode yang dipadu dengan multimedia. Penilaian dapat dilakukan di tengah kegiatan pembelajaran dengan tujuan untuk mengetahui kemajuan belajar dan seberapa jauh penguasaan siswa pada terhadap kompetensi yang telah atau sedang diajarkan. Penilaian dapat juga dilakukan pada akhir program pembelajaran dan penilaian ini lebih formal berupa ulangan harian. Penilaian ini juga dimaksudkan untuk mengetahui tingkat pencapaian belajar siswa.

Apabila dijumpai adanya siswa yang belum mencapai penguasaan kompetensi yang telah ditentukan, maka salah satu tindakan yang diperlukan adalah pemberian program pembelajaran remedial atau perbaikan. Woods (2003) dalam Sasmedi (2011) berpendapat siswa yang memerlukan pembelajaran remedial biasanya relatif lambat dalam belajar atau mengalami kesulitan dalam mencapai suatu kompetensi. Hal ini dapat disebabkan kesulitan dalam memfokuskan perhatian, mengikuti pelajaran, dan menyempurnakan tugas-tugasnya yang diberikan dalam pembelajaran

Pemberian program pembelajaran remedial didasarkan pada tugas pendidik yang perlu memperhatikan perbedaan individual siswa. Dengan diberikannya pembelajaran remedial bagi siswa yang belum mencapai tingkat ketuntasan belajar, maka siswa ini memerlukan waktu lebih lama daripada teman-temannya yang telah mencapai tingkat penguasaan. Siswa tersebut juga perlu menempuh penilaian kembali setelah mendapatkan program pembelajaran remedial.

Sasmedi (2011) mengemukakan pembelajaran remedial pada dasarnya ditujukan untuk meningkatkan kuantitas siswa dan kualitas masing-masing siswa dalam menguasai materi pelajaran. Dengan demikian, siswa yang masih merasa perlu meningkatkan ketuntasan belajarnya pada topik-topik tertentu merupakan sasaran secara umum pembelajaran remedial atau dengan kata lain, pembelajaran remedial sebagai upaya pengayaan pemahaman siswa, bukan pembelajaran untuk anak yang tidak

pintar. Hal ini diperkuat oleh Bajah and Bello (1987) dalam Oyekan (2013), pengajaran remedial, umpan balik dan perbaikan kelemahan-kelemahan siswa secara berkelanjutan dapat menjadi sebuah dorongan untuk mengoptimalkan hasil belajar antara siswa dan guru biologi.

2. Tujuan Pembelajaran Remedial

Mukhtar dan Rusmini (2005) berpendapat tujuan kegiatan remedial adalah (1) agar siswa dapat memahami dirinya, khususnya prestasi belajarnya. (2) dapat memperbaiki/mengubah cara belajar siswa ke arah yang lebih baik. (3) dapat memilih materi dan fasilitas belajar secara tepat. (4) dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan yang dapat mendorong tercapainya hasil belajar yang jauh lebih baik. (5) dapat melaksanakan tugas-tugas belajar yang diberikan kepadanya, setelah ia mampu mengatasi hambatan-hambatan yang menjadi penyebab kesulitan belajarnya, dan dapat mengembangkan sikap serta kebiasaan yang baru dalam belajar.

3. Prinsip Pembelajaran Remedial.

Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran remedial sesuai dengan sifatnya sebagai pelayanan khusus antara lain (Suprihatiningrum, 2013) sebagai berikut:

- a. Adaptif: program pembelajaran remedial hendaknya memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan, kesempatan, dan gaya belajar masing-masing.
- b. Interaktif: pembelajaran remedial hendaknya memungkinkan siswa untuk secara intensif berinteraksi dengan pendidik dan sumber belajar yang tersedia.
- c. Fleksibilitas dalam metode pembelajaran dan penilaian yang sesuai dengan karakteristik siswa.
- d. Pemberian umpan balik sesegera mungkin
- e. Kesenambungan dan ketersediaan dalam pemberian pelayanan: program pembelajaran reguler dengan pembelajaran remedial merupakan satu kesatuan, dengan demikian program pembelajaran reguler dengan remedial harus berkesinambungan dan programnya selalu tersedia agar setiap saat siswa dapat mengaksesnya sesuai dengan kesempatan masing-masing.

4. Tipe-tipe Cakupan Pengajaran Remedial

Seperti diketahui bahwa pengajaran remedial merupakan bagian integral dari proses belajar mengajar yang menghendaki ketuntasan pencapaian tujuan/kompetensi atau pencapaian tujuan secara optimal.

Guru sebagai pelaksana, pembimbing dan motivator dalam pembelajaran remedial tentunya harus mampu menentukan pilihan tindakan yang akan diambil guna mengatasi ketidaktercapaian kompetensi dari siswa. Untuk itu guru paling tidak harus mengenal tipe-tipe pengajaran remedi, yakni pengajaran remedi tipe Bloom dan tipe Killer. Berikut ini disajikan pendapat Bloom dan Killer mengenai pengajaran remedial (Siahaan dalam Fatayah, 2009).

a. Tipe Bloom

Bloom (dalam Siahaan dalam Fatayah, 2009) mengemukakan setiap guru dan siswa haruslah mahir dalam setiap bagian materi kegiatan belajar, namun dengan catatan bahwa penguasaan bagian-bagian itu tidak boleh sama dengan penguasaan secara keseluruhan, menurutnya penguasaan itu ditentukan oleh penguasaan secara operasional dalam menangani masalah/materi itu sampai taraf 80-90%. Jadi jika siswa belum mencapai tingkat ketuntasan 80-90%, siswa itu adalah yang perlu diperbaiki. Misalnya, siswa tersebut ditugasi mempelajari/mengulangi kembali bagian-bagian tertentu yang belum dikuasai agar dapat dikuasai secara baik. Jadi, siswa tersebut tidak diminta mengulangi keseluruhan materi yang telah dipelajari.

b. Tipe Killer

Dalam tipe Killer, jika seseorang belum mencapai taraf tertentu yang telah ditargetkan seratus persen (100 %), maka secara keseluruhan kegiatan belajar ini harus diulangi seluruhnya.

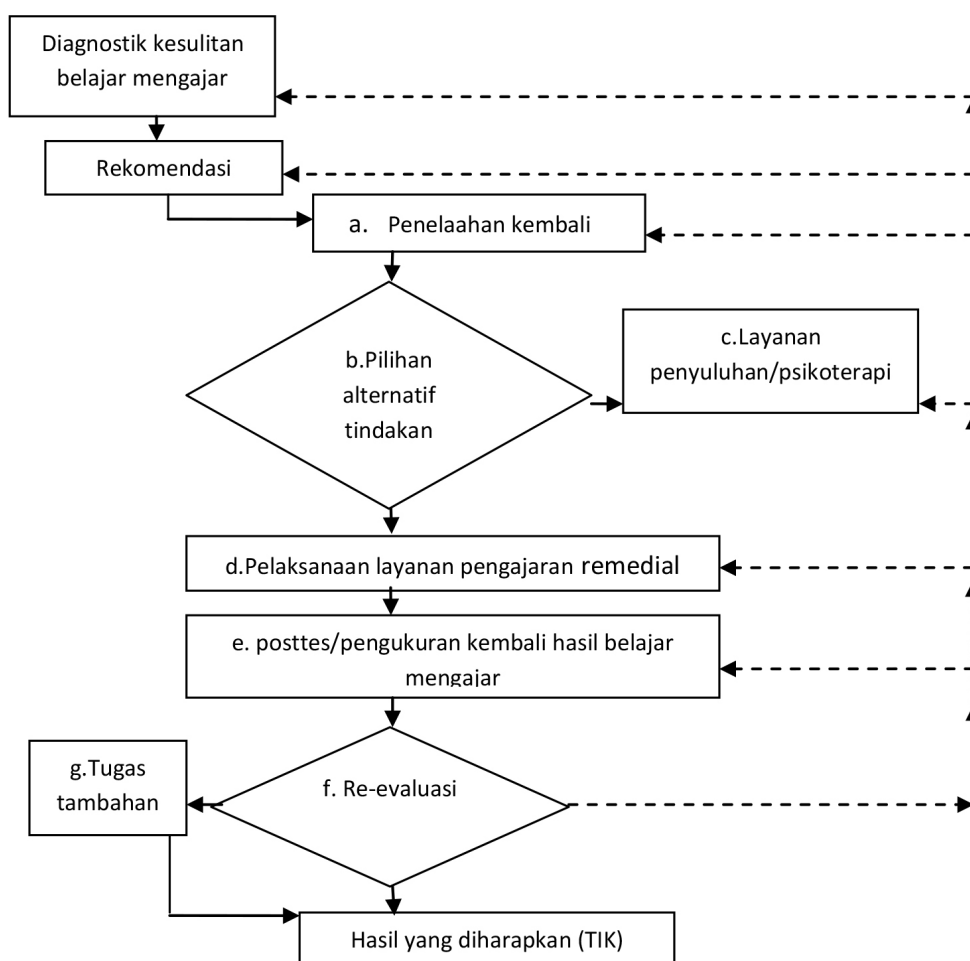
5. Prosedur Pengajaran Remedi

Menurut Arifin (2009), dalam melaksanakan pembelajaran remedial, langkah-langkah yang harus ditempuh adalah sebagai berikut: (1) menganalisis kebutuhan, yaitu mengidentifikasi kesulitan dan kebutuhan siswa (2) merancang pembelajaran, yang meliputi merancang rencana pembelajaran, merancang berbagai kegiatan, merancang belajar bermakna, memilih pendekatan/metode/teknik, merancang bahan pembelajaran (3) menyusun rencana pembelajaran, yaitu memperbaiki rencana pembelajaran yang telah ada, dimana beberapa komponen disesuaikan dengan hasil analisis kebutuhan siswa (4) menyiapkan perangkat pembelajaran, seperti memperbaiki soal LKS (5) melaksanakan pembelajaran, yang meliputi; merumuskan gagasan utama, memberikan arahan yang jelas, meningkatkan motivasi belajar siswa, memfokuskan proses belajar dan melibatkan siswa secara aktif (6) melakukan evaluasi pembelajaran dan menilai ketuntasan belajar siswa.

Djamarah dan Zain dalam Wardani & Kasron (2009) berpendapat kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam pembelajaran remedial yaitu: (1) mengulang pokok bahasan sebelumnya, (2) mengulang bagian dari pokok bahasan yang hendak dikuasai, (3) memecahkan masalah atau menyelesaikan soal-soal bersama-sama, (4) memberikan tugas-tugas khusus. Berikut disajikan skema prosedur pelaksanaan pengajaran remedi dan rincian penjelasannya. Skema dan penjelasan berikut diambil dari buku psikologi pendidikan (Makmun, 2012).

Gambar 1.

Skema prosedur pelaksanaan pengajaran remidi (Makmun, 2012)



Dari gambar skematik di atas dapat dikembangkan sekurang-kurangnya empat alternatif prosedur sesuai dengan kebutuhannya. Keempat alternatif itu adalah: 1) Prosedur I, mencakup langkah a-b-c-d-e-f ; 2) Prosedur II, mencakup langkah a-b-(c)-d-e-f ; 3) Prosedur III, mencakup langkah a-b-c-d-e-f-(g) ; dan 4) Prosedur IV, mencakup a-b-(c)-d-e-f-(g).

Untuk lebih jelasnya, setiap langkah dideskripsikan fungsi, tujuan/sasaran, dan kegiatannya sebagai berikut.

a. Penelaahan Kembali Kasus Dengan Permasalahannya

Secara pokok langkah ini adalah untuk memperoleh gambaran yang lebih definitif mengenai karakteristik kasus serta permasalahannya dan gambaran yang lebih definitif mengenai fasibilitas alternatif tindakan remidi yang direkomendasikan.

Secara konkret, analisis ini merupakan kegiatan pengecekan atau penelitian kembali terhadap beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Kebenaran (validitas) dan kelengkapan (representatif) data/informasi yang mendukung pernyataan tentang karakteristik kasus permasalahannya.

- 2) Relevansi antara tafsiran dan simpulan yang dibuat dengan data/informasi pendukungnya serta konsistensi antara berbagai data/informasi dan tafsiran dan simpulannya satu sama lain secara integral.
- 3) Ketepatan prakiraan/estimasi kemungkinan penanganannya berdasarkan hasil diagnostik yang didukung oleh data/informasi yang relevan dan yang tersedia.
- 4) Vasibilitas (keterlaksanaan) dari semua alternatif pengajaran remidi yang disarankan/direkomendasikan.

b. Menentukan Alternatif Pilihan Tindakan

Dari hasil penelaahan yang dilakukan pada langkah pertama tersebut akan diperoleh simpulan mengenai dua hal pokok.

- 1) Karakteristik khusus yang akan ditangani secara umum dapat dikategorikan pada salah satu dari tiga kemungkinan berikut.
 - a) Kasus yang bersangkutan dapat disimpulkan hanya memiliki kesulitan dalam menemukan dan mengembangkan pola strategi/metode/teknik belajar yang sesuai, efektif dan efisien.
 - b) Kasus yang bersangkutan dapat disimpulkan di samping memiliki kesulitan dalam menemukan dan mengembangkan pola strategi/metode/teknik belajar yang sesuai, efektif dan efisien, juga diharapkan pada hambatan-hambatan egoemosional, potensial-fungsional, sosial-psikologis dalam penyesuaian dengan dirinya dan lingkungan.
 - c) Kasus yang bersangkutan telah memiliki kecenderungan ke arah kemampuan menemukan dan mengembangkan pola-pola strategi/metode/teknik belajar yang sesuai, efektif dan efisien, tetapi terhambat oleh kondisi egoemosional, potensial-fungsional, sosial-psikologis dan faktor instrumental-environmental lainnya.
- 2) Alternatif pemecahannya, mungkin lebih strategis jika melakukan cara berikut.
 - a) Langsung kepada langkah pelaksanaan pembelajaran remedial, misalnya jika kasusnya termasuk kategori yang 1) pada langkah penelaahan kembali kasus dengan permasalahannya.
 - b) Harus menempuh dahulu langkah layanan BK sebelum lanjut ke langkah pelaksanaan pembelajaran remedial jika misalnya kasusnya termasuk kategori 2) atau 3) pada langkah penelaahan kembali kasus dengan permasalahannya.

Sasaran pokok kegiatan yang dilakukan dalam tahapan ini ialah membuat keputusan pilihan alternatif mana yang ditempuh berdasarkan pertimbangan rasional yang seksama.

c. Layanan Bimbingan dan Konseling/Psikoterapi

Langkah ini pada dasarnya bersifat pilihan bersyarat ditinjau dari kerangka keseluruhan prosedur pembelajaran remedial. Sasaran pokok yang hendak dituju oleh siswa bebas dari

hambatan dan ketegangan batinnya untuk kemudian siap sedia kembali melakukan kegiatan belajar secara wajar dan realistis.

Di dalam praktiknya, langkah ini mungkin sampai batas-batas tertentu masih ditangani oleh guru sendiri. Namun, mungkin sekali dengan bantuan atau kerjasama pihak lain (petugas BK, wali kelas, psikolog, dokter, dan sebagainya). Di antara sekian banyak masalah kesulitan belajar yang masih dapat ditangani para guru pada umumnya meliputi kasus-kasus berikut.

- 1) Kasus kesulitan belajar dengan latar belakang kurang motivasi dan minat belajar.
- 2) Kasus kesulitan belajar yang berlatar belakang sikap negatif terhadap guru, pelajaran dan situasi belajar.
- 3) Kasus kesulitan belajar dengan latar belakang kebiasaan belajar yang salah.
- 4) Kasus kesulitan belajar dengan latar belakang ketidakserasian antara kondisi objektif instrumental input dan lingkungannya.

Teknik-teknik layanan bimbingan dan penyuluhan/psikoterapi lebih lanjut untuk menangani kesulitan berlatar belakang hambatan egoemosional, potensial-fungsional, sosial-psikologis dan sifat-sifat kepribadian lainnya seyogyanya ditangani oleh petugas lain.

d. Melaksanakan Pembelajaran Remedial

Dengan terciptanya prakondisi seperti digambarkan sebelumnya, langkah pelaksanaan pembelajaran remedial barulah dipandang tepat. Seperti telah dijelaskan, sasaran pokok dari setiap pembelajaran remedial ini adalah tercapainya peningkatan prestasi dan atau kemampuan penyesuaian diri sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan.

e. Mengadakan Pengukuran Prestasi Belajar Kembali

Setelah pembelajaran remedial dilakukan, seharusnya dideteksi ada atau tidaknya perubahan pada diri siswa dengan melakukan pengukuran kembali. Hasil pengukuran ini diharapkan memberikan informasi seberapa besar perubahan telah terjadi baik dalam arti kuantitatif maupun kualitatif.

f. Mengadakan Re-Evaluasi dan Rediagnostik

Hasil langkah pengukuran prestasi belajar kembali harus ditafsirkan dan ditimbang kembali dengan menggunakan cara dan kriteria untuk proses belajar mengajar utama. Hasil penafsiran dan pertimbangan ini melahirkan tiga kemungkinan kesimpulan.

- 1) Kasus menunjukkan peningkatan prestasi dan kemampuan penyesuaian dirinya. Namun, belum sepenuhnya memadai kriteria keberhasilan minimal yang diharapkan.
- 2) Kasus menunjukkan peningkatan prestasi dan kemampuan penyesuaian dirinya. Namun, belum sepenuhnya memadai kriteria keberhasilan minimal yang diharapkan.

3) Kasus belum menunjukkan perubahan yang berarti, baik dari segi prestasi maupun penyesuaian dirinya.

g. Tugas tambahan

Langkah ini bersifat pilihan yang kondisional. Langkah ini diperlukan jika memang ada kasus seperti yang kedua (f.2)) dan persyaratan terpenuhi seperti untuk langkah ketiga (f.3)) antara lain ada atau tidaknya kesempatan pada pihak guru dan siswa, daya dukung teknis, serta sarana penunjang yang diperlukan.

Sasaran pokok langkah ini adalah agar hasil remediasi itu lebih sempurna dengan diadakan pengayaan dan penguatan. Berbagai bentuk cara dan instrumen dapat digunakan, misalnya dengan cara penguasaan untuk pemecahan soal tertentu, pengajaran proyek kecil tertentu atau membaca dan menganalisis artikel tertentu, dan sebagainya. Hasilnya harus dilaporkan kembali kepada guru untuk dinilai seperlunya sebelum yang bersangkutan selesai atau diperkenankan melanjutkan ke program pembelajaran selanjutnya.

6. Waktu Pelaksanaan Pembelajaran Remedial

Program remedial diberikan hanya untuk kompetensi dasar tertentu yang belum dikuasai oleh siswa. Remedial hanya dilakukan maksimal dua kali. Siswa yang telah mengalami remedial sebanyak dua kali, namun nilainya masih di bawah standar minimum, maka penanganannya harus melibatkan orangtua atau wali dari siswa tersebut.

Terdapat beberapa alternatif berkenaan dengan waktu atau kapan pembelajaran remedial dilaksanakan. Pembelajaran remedial dapat diberikan setelah siswa mempelajari KD tertentu. Mengingat indikator keberhasilan belajar siswa adalah tingkat ketuntasan dalam mencapai KI yang terdiri dari beberapa KD, maka pembelajaran remedial dapat juga diberikan setelah siswa menempuh tes KI yang terdiri dari beberapa KD. Mereka yang belum mencapai penguasaan KI tertentu perlu mengikuti program pembelajaran remedial.

Mulyono (2012) mengatakan pada tiap akhir kegiatan pembelajaran dari suatu unit pelajaran, guru melakukan evaluasi formatif dan setelah adanya evaluasi formatif anak-anak yang belum menguasai bahan pelajaran diberikan pengajaran remedial. Akan tetapi, pada intinya dalam prinsip belajar tuntas, siswa harus mencapai suatu tingkat penguasaan tertentu terhadap tujuan-tujuan pembelajaran dari suatu unit pelajaran tertentu sebelum pindah ke unit pelajaran yang berikutnya. Dengan diterapkan prinsip ini, tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat dicapai secara optimal dan jarak antara siswa yang cepat dan lambat dalam belajar semakin kecil. Hal ini senada dengan hasil penelitian Skinner yang mengajukan bentuk program belajar mengajar dengan cara maju berkelanjutan (Mukhtar dan Rusmini, 2005), yang menyatakan bahwa secara ideal siswa baru boleh mempelajari materi pelajaran berikutnya apabila ia telah betul-betul menguasai isi pelajaran yang telah dipelajari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil studi kepustakaan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran remedial dilaksanakan bagi peserta didik yang belum mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Pembelajaran remedial terdiri dari beberapa tahap yang diawali dengan tahap diagnosis kesulitan ditindaklanjuti dengan tahap perbaikan. Pembelajaran remedial hendaknya memperhatikan karakteristik dari anak didik sebelum diberikan perbaikan. Remedial dapat dilaksanakan setelah mempelajari beberapa kompetensi dasar atau satu kompetensi inti. Siswa baru boleh mempelajari materi pelajaran berikutnya apabila ia telah betul-betul menguasai isi pelajaran yang telah dipelajari.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Heryanti. 2018. "Penilaian Hasil Belajar dan Karakter". *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 2 (2). Hal 118-128.
- Ihtiar, H. W. 2016. "Analisis Fatwa Dewan Syariah Nasional Nomor: 92/DSN-MUI/IV/2014 Tentang Pembiayaan Yang Disertai RAHN". *An-Nisbah* 3 (1) Hal 23-38.
- Makmun, A.S. (2012). *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar dan Rusmini. (2005). *Pengajaran Remedial: Teori dan Penerapannya dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT Nimas Multima.
- Mulyono, A. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oyekan, S.O. 2013. "Effect of Diagnostic Remedial Teaching Strategy on Students' Achievement in Biology". *Journal of Educational and Social Research*. Vol.3 No. 7 MCSER Publishing Rome-Italy.
- Sasmedi, D. (2012). *Pembelajaran Remedial*. Diakses dari http://www.lpmpsulsel.net/v2/attachments/141_PEMBELAJARAN%20REMDIAL%20Artikel.pdf tanggal 12 Oktober 2013
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suryani, Y. E. 2010. "Kesulitan Belajar". *Magistra*, No. 37 Th. XXII. Hal 33-47.
- Wardani dan Kasron. (2009). "Penerapan Model Pembelajaran Langsung Dengan Remedial Melalui Tutor Sebaya Untuk Mencapai Ketuntasan Belajar Siswa". *Universitas Negeri Surabaya*, diakses dari http://pe.jurnal.unesa.ac.id/bank/jurnal/7._5-1_juni_2012_nisaul.pdf tanggal 5 Oktober 2013